

Integrasi Pengajaran Bahasa Inggris dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Guna Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di TK DWP Kenongo

Lilis Lestari Wilujeng¹, Meme Susilowati²

¹ Universitas Ma Chung, Indonesia; lilis.lestari@machung.ac.id

² Universitas Ma Chung, Indonesia; meme.susilowati@machung.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

English language teaching;
Pancasila student profile
strengthening project;
Merdeka curriculum

Article history:

Received 2024-12-26

Revised 2025-01-31

Accepted 2025-03-20

ABSTRACT

As a pioneering school, TK DWP Kenongo must begin implementing the *Kurikulum Merdeka*. One key program to be carried out is the *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5). At the early childhood education level, teachers are encouraged to independently develop teaching modules, project modules, and learning materials by utilizing available resources around them. Given the flexible nature of the curriculum, teachers have the freedom to develop learning methods aligned with their vision and mission. One of these is the incorporation of basic English language introduction as a local content subject. With the implementation of *Kurikulum Merdeka*, they aim to integrate basic English language learning within the curriculum. Therefore, assistance in integrating these two aspects is highly needed. To address this issue, the team initiated a solution by identifying existing materials and integrating them with basic English introduction for students. This approach ensures that the *Kurikulum Merdeka*, which is based on four main themes, and English language instruction can run simultaneously, aligning with students' developmental stages. After identifying the core issues and available resources, the proposed program includes training and mentoring for integrating English language instruction into relevant P5 activities, along with classroom implementation support. The solution focuses on two key aspects: training and mentoring for the implementation of the *Aku Cinta Indonesia* teaching module integrated into P5. As a result, the program objectives are achieved, leading to an improvement in teachers' skills in teaching English in alignment with *Kurikulum Merdeka*.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Lilis Lestari Wilujeng

Universitas Ma Chung, Indonesia; lilis.lestari@machung.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dusun Precet, yang terletak di Desa Kenongo, merupakan salah satu desa di Malang Timur, Kecamatan Jabung. Desa ini memiliki beberapa sekolah, baik negeri maupun swasta, seperti SD Negeri Kenongo dan beberapa PAUD. Salah satu PAUD yang ada adalah PAUD DWP Kenongo yang beralamat di Jl. Nusa Indah RT 18 RW 03 Desa Kenongo Kec. Jabung Kab. Malang. PAUD ini memiliki sejumlah peserta didik yang dibagi menjadi dua rombongan belajar, namun hanya memiliki 2 orang guru dan satu kepala sekolah.

Sejak tahun 2023, PAUD DWP Kenongo telah menjadi bagian dari kegiatan sekolah penggerak. Konsep sekolah penggerak telah menjadi penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Tujuan utama dari sekolah penggerak adalah memperbaiki kualitas pendidikan di daerah dengan menggerakkan seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan, baik guru, kepala sekolah, maupun masyarakat sekitar. Salah satu ciri khas dari sekolah penggerak adalah adopsi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa serta lingkungan sekitar. Salah satu implementasi dari kurikulum merdeka adalah P5 (Projek Penguatan Profil Pengajar Pancasila). P5 bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk merasakan dan mengalami pengetahuan tertentu secara langsung sebagai proses penguatan karakter. Selain itu, P5 juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar, baik itu lingkungan fisik, sosial, maupun budaya.

Sebagai bagian dari pelaksanaan P5, salah satu tugas guru adalah menyusun bahan ajar. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya siswa, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Dengan adanya kurikulum merdeka, buku teks tidak lagi diwajibkan, sehingga guru diharapkan mampu menyusun materi ajar dari lingkungan sekitar.

Namun, implementasi P5 di TK Kenongo menghadapi beberapa tantangan. Dengan bimbingan fasilitator, mereka sudah bisa mulai menyusun modul ajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, terutama tema berjudul 'Aku Sayang Bumi'. Berdasarkan keterangan para guru, mereka juga ingin memberikan kesempatan bagi para siswanya untuk mulai belajar bahasa Inggris dasar sebagai salah satu muatan lokal PAUD tersebut.

Tiga tahun sebelumnya, mereka sudah pernah memperoleh pengetahuan dasar pengajaran bahasa Inggris bagi peserta didik, namun karena adanya beberapa kebijakan dan juga perubahan ke arah sekolah penggerak, mereka ingin sekaligus mengintegrasikan pengenalan bahasa Inggris dasar pada berbagai proyek P5. Dari dua guru yang ada, mereka masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam pengintegrasian sekaligus implementasinya.

Masalah utama yang dihadapi oleh TK DWP Kenongo adalah kebutuhan akan bimbingan dalam memasukkan unsur pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, ke dalam modul ajar, modul proyek, bahan ajar, sekaligus alat peraganya, sehingga tetap berjalan secara harmonis sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa serta lingkungan sekitar. Namun, hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai sumber daya yang ada dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Kedua, setelah integrasi antara materi ajar P5 dan pengajaran bahasa Inggris telah tersusun, masalah selanjutnya adalah mengimplementasikannya di dalam kelas-kelas mereka. Meskipun materi ajar telah dirancang dengan baik, tetapi mengajarkannya kepada siswa secara efektif memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Guru-guru di TK ini masih menghadapi kesulitan dalam memahami bagaimana cara terbaik untuk menggunakan modul ajar tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa pembelajaran integratif seperti ini sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa di kelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya pendampingan dan bimbingan yang intensif bagi para guru dalam menyusun dan mengimplementasikan materi integratif P5 dengan bahasa Inggris

tingkat dasar. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan kurikulum merdeka serta pengajaran bahasa Inggris bagi siswa usia dini, dalam hal ini adalah tim dosen dari Universitas Ma Chung dengan berbagai kepakaran yang relevan dengan permasalahan yang ada. Guru-guru perlu diberikan pelatihan dan pembinaan yang terarah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Kegiatan pengabdian yang diusulkan ini bukanlah tanpa dasar. Telah banyak peneliti dan pelaksana pengabdian masyarakat berupaya mengemukakan hasil temuan mereka mengenai implementasi merdeka belajar, kurikulum merdeka, program sekolah penggerak yang telah secara masif dilaksanakan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Uraian berikut akan semakin membuka wawasan kita mengenai implementasi merdeka belajar pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian pertama yang diacu tentang Program Sekolah Penggerak di sekolah dasar pernah dilakukan oleh Marmoah dkk. (2022) dengan tujuan untuk mengevaluasi persepsi guru terhadap implementasi program tersebut di wilayah Kecamatan Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru cenderung memberikan tanggapan positif terhadap Program Sekolah Penggerak. Program ini menjadi fokus untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik dengan melibatkan pengembangan kompetensi dan karakter siswa, serta peningkatan kualitas SDM di sekolah (Patilima, 2021). Selain itu, penelitian lain mengulas implementasi Program Sekolah Penggerak dalam konteks Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi program ini sesuai dengan intervensi pemerintah, namun masih dihadapkan pada tantangan serta faktor pendukung yang perlu diperhatikan (Novayanti dkk, 2023).

Contoh pengabdian kepada masyarakat terkait erat dengan sekolah penggerak juga dilaksanakan oleh Ritonga dkk. (2023) yang bertujuan untuk menguatkan peran Sekolah Penggerak dengan melibatkan Komunitas Belajar (Kombel) di Kabupaten Deli Serdang. Melalui pendekatan lokakarya, guru-guru diberikan pemahaman dan keterampilan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, dengan mengacu pada bahan ajar yang telah ditetapkan oleh Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Sumatera Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah yang didampingi mampu mengembangkan rancangan aksi nyata untuk diterapkan di satuan pendidikan mereka, sementara para peserta semakin memahami fungsi dan peran Kombel dalam meningkatkan prestasi siswa serta menangani permasalahan di sekolah.

Di tahun yang sama, namun dengan anggota tim yang berbeda, penulis yang sama (Ritonga dkk, 2023) melakukan pendampingan terhadap guru-guru sekolah penggerak guna menganalisis prinsip asesmen dan prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Melalui metode lokakarya, guru-guru dibimbing untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa para peserta mampu menemukan pola dan strategi baru dalam pembelajaran yang lebih bermakna, serta meningkatkan pemahaman mereka terkait Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, Firmansyah dan Prasada (2023) melakukan kegiatan penyuluhan untuk implementasi Program Sekolah Penggerak berdasarkan SK Kemendikbud Nomor 162 Tahun 2021 di SD Negeri 13 Rantau Alai. Melalui serangkaian kegiatan penyuluhan, para peserta didik semakin memahami konsep Program Sekolah Penggerak dan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan partisipasi peserta yang tidak optimal, dukungan dari pihak terkait tetap memberikan dampak positif pada keberhasilan kegiatan.

Tim abdimas lain (Waruwu dkk, 2022) melakukan pemberdayaan kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. Melalui kegiatan webinar, para peserta diberikan pemahaman terkait konsep dan praktik implementasi program tersebut. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kompetensi peserta dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka.

Studi yang hampir sama dilakukan oleh Azis dan Maemunah (2023) dengan tujuan untuk memberikan pendampingan terhadap siswa Sekolah Penggerak di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Melalui pelatihan dengan metode ceramah dan praktik langsung, para peserta, yang terdiri dari 20 Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK), didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi dari para peserta ABK dalam mengikuti praktik tersebut. Meskipun demikian, terdapat kendala terkait waktu yang singkat yang membuat beberapa peserta merasa kurang puas dengan kegiatan ini, sehingga tindak lanjut dilakukan oleh wali kelas dan guru-guru di sekolah.

Selanjutnya, Nur dkk. (2023) melaksanakan kegiatan pengabdian guna menyukseskan program Sekolah Penggerak di SD Negeri 004 Karakean, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, melalui kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, melibatkan rapat bersama Kepala Sekolah, guru, Tenaga Kependidikan, serta perwakilan siswa. Hasilnya menunjukkan partisipasi tinggi dari berbagai pihak, menciptakan berbagai kegiatan yang sukses, dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Terakhir, Mardiana dan Rudiyanto (2024) melakukan pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak Sekolah Dasar di Mojokerto. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan dengan strategi PMO, guru-guru dan kepala sekolah diberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dibimbing dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum tersebut serta keberhasilan pembelajaran di sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dari berbagai laporan dan hasil penelitian serta pengabdian kepada masyarakat tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui berbagai kegiatan tersebut, terjadi peningkatan pemahaman, kompetensi, dan kualitas pembelajaran guru-guru serta kepala sekolah dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka di hampir seluruh wilayah Indonesia. Semua kegiatan ini juga menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait, yang turut berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan masing-masing.

Namun ada catatan penting dari berbagai program di atas, yaitu terbatasnya artikel yang membahas tentang implementasi kurikulum merdeka dengan kegiatan P5nya di jenjang pendidikan taman kanak-kanak atau PAUD, terutama pengintegrasian muatan lokal, yang dalam hal ini bahasa Inggris tingkat dasar, berdasarkan berbagai materi ajar yang telah disusun berbasis 4 tema utama yang telah disebutkan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa usulan kegiatan di TK DWP Kenongo mampu memberikan kontribusi terhadap proses implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang TK/PAUD yang telah mengintegrasikan muatan lokal sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

2. METODE

Berikut ini adalah metode pelaksanaan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh TK DWP Kenongo, dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Konsolidasi berupa focus group discussion dengan seluruh pihak terkait.

Langkah pertama yang dilakukan tim pengusul adalah melakukan konsolidasi dan diskusi mendalam dengan kepala sekolah serta tim guru. Yang perlu diidentifikasi adalah tujuan utama integrasi materi P5 dengan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa usia dini, materi-materi ajar berbasis 4 tema utama yang akan diintegrasikan, sumber daya dan fasilitas yang telah tersedia, serta tingkat kemampuan guru dalam implementasi di kelas. Dengan konsolidasi yang baik, semua pihak akan memiliki pemahaman yang sama dan dukungan terhadap program ini.

2. Pendampingan dalam integrasi materi ajar P5 dengan pengajaran bahasa Inggris dasar.

Para guru diharapkan menyediakan informasi lengkap mengenai materi yang ada, sehingga tim pegusul akan mengidentifikasi hal penting terkait tema yang relevan, materi ajar sekaligus alat peraga yang dibutuhkan. Proses pendampingan akan dilakukan secara intensif menyesuaikan dengan tahun ajaran PAUD, serta tingkat kesulitan yang harus segera dicarikan solusinya.

3. Pelatihan pengajaran bahasa Inggris bagi siswa usia dini sekaligus pembekalan tentang teknologi pembelajaran

Pengajaran bahasa Inggris bagi siswa usia dini membutuhkan ketrampilan khusus agar tujuannya tercapai dan siswa bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Oleh karenanya, prinsip dasar pengajaran bahasa Inggris bagi siswa PAUD akan disampaikan berupa pelatihan singkat, dan dilanjutkan

pembekalan mengenai penerapan teknologi untuk memperluas akses dan memperkaya pembelajaran. Guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif dan kolaboratif, atau multimedia pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran secara menarik. Penggunaan teknologi juga memungkinkan para guru untuk berbagi sumber daya dan kolaborasi dalam pengembangan materi ajar ke depannya dengan cara yang lebih efisien.

4. Pendampingan dan evaluasi implementasi materi ajar hasil integrasi

Setelah para guru menyusun materi ajar terintegrasi, mereka perlu mendapatkan pendampingan dan evaluasi secara terus-menerus dalam mengimplementasikannya di kelas. Pendampingan akan dilakukan tim pengusul yang memiliki pengalaman dalam pengajaran dan pemahaman yang mendalam tentang pengajaran bahasa Inggris bagi siswa PAUD. Evaluasi dilakukan untuk memonitor kemajuan para guru dalam mengimplementasikan materi ajar, mengidentifikasi masalah yang muncul, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya permasalahan utama yaitu kesulitan para guru dalam mengintegrasikan materi ajar dengan pengenalan bahasa Inggris bagi peserta didik, tim pengusul telah melaksanakan beberapa aktivitas berikut:

Pertama berupa *focus group discussion* sebagai kolaborasi antara tim pengusul dan sekolah mitra yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 Juni 2024 di TK DWP Kenongo. Pada kesempatan ini, tim pengusul mengidentifikasi materi ajar dan tema mana yang layak untuk diintegrasikan dengan pengajaran bahasa Inggris. Yang ditekankan pada proses pengintegrasian adalah pengenalan bahasa Inggris dasar, namun tetap bisa memberikan efek yang baik bagi peserta didik, karena cara penyampaian sekaligus materi ajarnya tidak terlalu rumit.

Yang kedua adalah kolaborasi tim guru dengan tim PkM dalam penyesuaian modul ajar yang telah disusun secara mandiri di sekolah. Seandainya belum lengkap, maka tim PkM akan membantu dalam memulai materi ajar bahasa Inggris yang baru, namun tetap mengacu pada karakteristik siswa PAUD dan Kurikulum Merdeka itu sendiri. Diskusi intensif dengan tim guru sangat penting untuk dilakukan, guna memastikan bahwa materi ajar siap untuk diimplementasikan.

Setelah penyesuaian materi ajar selesai, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pelatihan mengenai implementasi modul ajar beserta pembekalan mengenai pengajaran bahasa Inggris bagi siswa usia dini. Kegiatan pelatihan berupa implementasi bahasa Inggris yang mendukung aktivitas P5 bertema 'Aku Cinta Indonesia' telah terlaksana pada hari Sabtu, tanggal 10 Agustus 2024. Berlokasi di Gedung Bhakti Persada Universitas Ma Chung, pelatihan terlaksana dengan baik dan dihadiri oleh 22 orang guru PAUD dan SD dari seluruh wilayah Malang Raya, kegiatan dimulai dengan pembukaan serta presentasi materi utama.

Kegiatan ini dihadiri bukan hanya oleh guru TK/PAUD DWP Kenongo sebagai mitra utama dengan tujuan untuk memberikan kesempatan peningkatan ketrampilan pengembangan materi Bahasa Inggris ke kegiatan P5 di jenjang PAUD kepada para guru PAUD yang lain. Oleh karenanya, ada setidaknya 5 sekolah yang terlibat, yaitu TK DWP Kenongo (3 orang guru), TK PGRI Argosari (2 orang guru), TK Anak Negeri (6 orang guru), TK Muslimat NU 14 Kartini (3 orang guru), TK Ulil Albab (5 orang guru), serta SDK Yos Sudarso Kepanjen (2 orang guru).

Materi yang disampaikan berupa implementasi modul ajar yang telah diintegrasikan ke dalam tema *Aku Cinta Indonesia*, berisi setidaknya sebelas (11) topik seperti mengenal warna (*colors*), menjadi anak mandiri (*being an independent child*), mengenal ekspresi wajah (*facial expressions*), mengenal preferensi/minat (*preferences*), mengenal bagian tubuh (*body parts*), pembuatan topeng (*mask making*), bermain alat musik tradisional Jawa (*playing Javanese traditional music instruments*), pakaian tradisional Jawa (*Javanese traditional costumes*), budaya lokal Jawa Timur (*East Javanese local culture*), menjadi anak kreatif (*being creative children*), dan gerakan tubuh (*body movements*). Setiap topik berisi tujuan pembelajaran, informasi durasi untuk implementasi topik tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, alat dan bahan, pembukaan, kegiatan inti, aktivitas kreatif, dan penutup. Untuk topik/topik tertentu,

ada pengayaan materi ajar berupa lagu-lagu pembangkit semangat siswa, seperti *Good Bye song*, *If You're Happy and You Know It*, dan lagu-lagu yang relevan lainnya. Para guru dengan antusias mengikuti alur materi pelatihan. Mereka juga menanyakan beberapa hal terkait implementasi materi ajar di sekolah masing-masing.

Salah satu contoh adalah sebuah topik berbasis budaya lokal berjudul "Pakaian Tradisional Jawa" (*Javanese Traditional Costumes*). Tujuan utama pembelajaran topik 8 ini adalah (1) agar siswa dapat mengenal dan menggunakan kosa kata bahasa Inggris yang berkaitan dengan pakaian tradisional Jawa, (2) siswa dapat mengikuti instruksi sederhana dalam bahasa Inggris untuk mengenakan dan mengenali kostum tari Jawa, serta (3) siswa dapat berinteraksi menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Berdurasi sekitar 40 menit, kegiatan dimulai dengan pembukaan selama 5 menit yang berisi greeting/warm-up serta pengantar materi/aktivitas. Di sini para guru sudah dihibau untuk mulai menanyakan beberapa hal dalam bahasa Inggris sederhana, seperti:

- *Greeting and Warm-Up*:

Guru menyapa siswa: "*Good morning, children!*" (Anak-anak menjawab: "*Good morning, teacher!*")

Guru memulai dengan lagu pembukaan: "*If You're Happy and You Know It*" atau "*Hello Song*".

- *Introduction to the Activity*:

Guru menunjukkan gambar atau contoh pakaian tradisional Jawa seperti kebaya, batik, dan blangkon: "*Today, we will learn about traditional Javanese clothes and dance costumes! Are you excited?*"

Selanjutnya diikuti pengenalan gambar dan kosa kata, yang dilanjutkan kegiatan inti berupa penyebutan berbagai istilah pakaian Jawa seperti kebaya, blangkon, dan seterusnya. Pada tahap ini, para guru dihibau untuk memotivasi para siswa dengan memberikan pujian atau feedback secara langsung setelah mereka mampu menyebutkan berbagai kosakata tersebut. Kegiatan kemudian diakhiri dengan lagu penutup setelah sebelumnya guru mengingatkan siswa mengenai apa yang telah mereka pelajari mengenai topik ini.

Berikut ini adalah foto kegiatan di TK DWP Kenongo:



Gambar 1. Kegiatan pelatihan bagi para guru TK mengenai integrasi materi bahasa Inggris dasar dengan kegiatan P5 bagi TK DWP Kenongo

Para guru juga diberikan pembekalan pengetahuan mengenai model-model pembelajaran kolaboratif yang dapat membantu mereka dalam mengimplementasikan modul ajar secara efektif di kelas. Model-model ini dapat mencakup diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang sesuai dengan karakteristik anak-anak guna meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara bersama-sama, para guru di PAUD DWP Kenongo dan guru-guru dari sekolah lain dapat mengatasi kesulitan dalam menyusun dan mengimplementasikan materi ajar hasil integrasi dengan lebih efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di TK DWP Kenongo Kec. Jabung bisa diatasi dengan melaksanakan setidaknya dua hal pokok, yaitu pelatihan dan pendampingan implementasi materi ajar bertema Aku Cinta Indonesia yang telah diintegrasikan dalam pelaksanaan P5 di sekolah tersebut. Transfer pengetahuan telah dilaksanakan oleh tim abdimas. Dari respons yang diperoleh secara lisan setelah pelaksanaan pelatihan, bisa disampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat berguna bagi peningkatan ketrampilan dan pemahaman para guru dalam mengajar Bahasa Inggris dasar bagi siswa usia dini dan bagaimana memasukkan materi budaya lokal, benda-benda budaya yang ada di sekitar komunitas di mana siswa tinggal, serta topik-topik yang relevan lainnya ke dalam materi ajar. Oleh karenanya, target kegiatan telah tercapai, dan dampak kegiatan adalah berupa peningkatan ketrampilan para guru dalam mengajar Bahasa Inggris yang telah terintegrasi dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Ucapan Terima Kasih: Secara khusus, ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan seluruh kegiatan abdimas, pelatihan, dan penyusunan manuskrip ini, antara lain:

1. LPPM Universitas Ma Chung yang telah mendanai abdimas ini dan memungkinkannya untuk terlaksana dengan baik.
2. Ibu Kepala Sekolah beserta seluruh jajaran tim pengajar TK Dharma Wanita Persatuan Kenongo Kec. Jabung yang telah bekerja sama dalam peningkatan kapasitas guru untuk mengajar Bahasa Inggris bagi para siswanya, serta guru-guru dari TK lain yang telah bergabung dalam pelatihan ini.

REFERENSI

- Azis, F., Maemunah, M., & Nur, R. (2023). Pendampingan keterampilan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui profil pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Penggerak di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4). <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i4.1283-1290>
- Firmansyah, F., & Prasada, E. A. (2023). Penyuluhan implementasi program Sekolah Penggerak berdasarkan SK Kemendikbud Nomor 162 Tahun 2021 di SD Negeri 13 Rantau Alai. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i1.8852>
- Mardiana, W., & Rudyanto, M. A. (2024). Pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum Merdeka pada program Sekolah Penggerak Sekolah Dasar di Mojokerto. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(01), 251–260. Retrieved from <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/214>
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.65122>
- Nur, M., Ratna, R., Rinda, R., & Anggrini, D. (2023). Kolaborasi dengan berbagai pihak dalam menyukseskan program Sekolah Penggerak di SD Negeri 004 Karakean, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Selaparang*, 7(1). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13822>
- Novayanti, N., Warman, W., & Dwiyo, Y. (2023). Implementasi program Sekolah Penggerak dalam kebijakan pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(SE), 151–160. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2965>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Ritonga, R., Harahap, R., Adawiyah, R., & Harahap, H. H. (2023). Penguatan Sekolah Penggerak dalam optimalisasi peran komunitas belajar. *Journal of Community Dedication and Development (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 25–36. Retrieved from <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/jcdd/article/view/1674>
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah, R. (2023). Pendampingan guru Sekolah Penggerak dalam

menganalisis prinsip asesmen dan prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 164–174. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i1.1262>

Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Satyawati, S. T., & Wasitohadi, W. (2022). Pemberdayaan kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 440–450. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6574>